

## Gambaran *Intimacy* terhadap Pria Dewasa

**Azizah Khairunnisa<sup>\*</sup>, Andhita Nurul Khasanah**

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

<sup>\*</sup>azizah.ak20@gmail.com, andhita.khasanah@gmail.com

**Abstract.** The issue of infidelity that is rampant in Indonesia is mostly found in men because the perception of marital intimacy in men itself can vary depending on various factors. One of them is individual experience in sharing intimate experiences in several areas in the hope that the relationship can last over time. This study aims to determine the picture of intimacy in adult men. This study uses descriptive statistical technique method with nonprobability sampling technique, namely purposive sampling. The measuring instrument used in this study uses the Personal Assessment of Intimacy in Relationship (PAIR) which measures the intimacy of romantic relationships. The research location was in Bandung City with a total of 101 participants who were married men in young adulthood with a marriage age of 1-5 years. The results of this study indicate that the intimacy of adult men is in the high category (50.5%) which means that they have intimacy in their relationship with their partner.

**Keywords:** *Intimacy, Adult Men, Marriage.*

**Abstrak.** Isu perselingkuhan yang marak terjadi di Indonesia banyak ditemukan pada pria karena persepsi keintiman pernikahan pada pria itu sendiri bisa berbeda-beda tergantung dari berbagai faktor. Salah satunya adalah pengalaman individu dalam berbagi pengalaman intim di beberapa area dengan harapan hubungan tersebut dapat bertahan dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keintiman pada pria dewasa. Penelitian ini menggunakan metode teknik statistik deskriptif dengan teknik pengambilan sampel non probability sampling, yaitu purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Personal Assessment of Intimacy in Relationship (PAIR) yang mengukur keintiman hubungan romantis. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung dengan jumlah partisipan sebanyak 101 orang pria yang sudah menikah pada usia dewasa muda dengan usia pernikahan 1-5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keintiman pria dewasa berada pada kategori tinggi (50,5%) yang berarti memiliki keintiman dalam hubungannya dengan pasangan.

**Kata Kunci:** *Keintiman, Pria Dewasa, Pernikahan*

## A. Pendahuluan

Menurut Santrock [1], menjalin relasi dengan lawan jenis hingga ke jenjang pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa muda, yang juga merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Menurut Papalia *et al* [2] usia yang dilalui individu ketika memasuki dewasa muda berkisar 20-40 tahun. Menurut Putri [3] ada usia dewasa muda individu mengalami perubahan yang mengharuskan mereka melakukan penyesuaian dalam kehidupan pernikahan yang didalamnya terdapat peran sebagai suami atau istri dan sebagai orang tua.

Menurut Erikson yang disampaikan oleh Yunus *et al* [4] menjelaskan bahwa individu pada usia dewasa muda berada pada tahap intimacy vs isolation, yang mana individu mulai menjalin hubungan berkomitmen dengan pasangan maupun individu lainnya untuk mewujudkan keintiman. Apabila individu gagal untuk menjalin relasi keintiman maka ia akan merasa isolasi. Keintiman yang dibangun adalah agar individu mempersiapkan diri dalam memilih pasangan hidup guna membangun rumah tangga [1]. Menurut Aziz & Mangestuti [5] tujuan yang dicapai dari pernikahan adalah keharmonisan antara suami dan istri dengan usaha untuk tetap saling mencintai dan menjaga keintiman.

Keintiman sendiri yang disampaikan Bloom & Bloom [6] merupakan kondisi ketika individu merasa cinta, dekat dan hangat kepada pasangannya maupun orang lain, sehingga bersedia berbagi informasi terdalam tentang dirinya. Erikson [7] pun menyatakan bahwa keintiman adalah kapasitas guna menjalin kedekatan dengan orang lain dengan melibatkan komitmen, pengorbanan, dan kompromi. Menurut Cox [8], keintiman dapat terjadi antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, berpacaran, orang tua dan anak, kakek atau nenek dengan cucu, serta keluarga dan teman. Bagi Sternberg intimacy merupakan kedekatan perasaan antara dua orang atau lebih yang didalamnya diwujudkan dengan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama [9]. Myers menjelaskan bahwa cara mencapai keintiman emosional dalam berhubungan adalah ketika kedua pihak pasangan bisa saling mengerti, terbuka dan saling memberi dukungan serta dapat bertukar pikiran tanpa takut ditolak [10]. Sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap pria dewasa di Bandung bahwa keintiman dalam sebuah hubungan khususnya pernikahan digambarkan sebagai sikap saling pengertian dan empati, adanya komunikasi yang efektif, menjaga komitmen dan kepercayaan serta satu hal yang mungkin penting terutama bagi pria adalah hubungan seksual.

Keintiman individu di faktori oleh beberapa sebab, Schaefer dan Olson menyatakan keintiman sebagai proses dan pengalaman yang merupakan hasil dari pengungkapan topik-topik intim dan berbagai pengalaman intim [11]. Sebuah penelitian yang dilakukan Hart mengungkapkan bahwa bagi pria dewasa muda pernikahan adalah sebagai ruang untuk merindukan hubungan yang penuh kasih, intim, dan eksklusif dengan wanitanya [12]. Kemudian peneliti melakukan survey mengenai keintiman yang dilakukan kepada 80 pria menikah di Kota Bandung, didapatkan hasil bahwa pria mempresepsikan keintiman dalam pernikahan sebagai kepercayaan dan keterbukaan dalam isu komunikasi, saling pengertian dan memberikan dukungan dalam hubungan, serta hubungan seksual yang intim. Menurut Agusdwitanti & Tambunan [13], keintiman di awal pernikahan dapat menjadi kemampuan dasar yang kuat untuk menjalani tantangan kehidupan pernikahan selanjutnya.

Ketika pasangan tersebut berhasil melewati tahap awal pernikahan tersebut dengan baik, maka kemungkinan besar mereka mampu melewati tahap berikutnya. Sebaliknya, jika tidak maka tahap selanjutnya mampu menimbulkan masalah yang parah. Disebutkan pula oleh Kendhawati & Purba [14] bahwa lima tahun pertama pernikahan merupakan usia pernikahan yang rentan. Sejalan dengan teori Erikson yang menyatakan bahwa keintiman pernikahan di usia dewasa awal dapat menjadi prediktor kelanjutan hubungan pernikahan di usia tua. Masalah-masalah yang dapat terjadi ketika tidak mampu menumbuhkan keintiman di tahap awal pernikahan maka kemungkinan bisa menyebabkan terjadi perpisahan yang mana mayoritas tersebut merupakan pasangan dengan usia pernikahan bawah antara 1-5 tahun [14]. Hanun & Rahmasari [15] menyampaikan bahwa dengan relasi intim yang baik di lima tahun pertama pernikahan dapat membuat pasangan muda memiliki kemampuan untuk mengelola konflik guna mengatasi permasalahan rumah tangga.

Maka dengan demikian, keintiman yang dimiliki seseorang adalah salah satu faktor

penting dalam relasi pria dan wanita khususnya dalam jalin pernikahan. Namun dalam kehidupan pernikahan, tentu tidak terhindar dari permasalahan [10]. Di dalam hubungan suami dan istri dapat menghadirkan konflik akibat dari kesalah pahaman maupun ketidaksesuaian pendapat [4]. Konflik yang terjadi dapat menyebabkan berbagai masalah suami dan istri, seperti halnya perselingkuhan.

Dilansir dari Pengadilan Agama Bandung, kasus perpisahan terbanyak disebabkan oleh penyebab utama adalah perselingkuhan dan ekonomi di Kota Bandung mencapai 1.449 gugatan masuk [16]. Salah satu yang tertinggi perselingkuhan di Bandung dilakukan oleh ASN yang mencapai 25% dengan 172 kasus dari tahun 2020 hingga 2023 [17]. Menurut Shaleha & Kurniasih [18] perilaku selingkuh dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk wanita, namun prevalensinya menunjukkan bahwa pria lebih banyak menjadi pelaku perselingkuhan.

Ternyata keintiman antara pria dengan pasangannya tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan yang diungkapkan oleh Cloud dan Townsend (2004) [12], bahwa pria menghadapi masalah dengan pasangannya hingga membuat hubungannya goyah dalam berbagai konteks permasalahannya. Selain hal tersebut, ada satu pola khas yang dilakukan oleh mayoritas pria terhadap pasangannya, dimana mereka meninggalkan hubungan dalam keadaan berkonflik dan cenderung menghindar ketika merespon tuntutan dalam hubungannya [19]. Kemudian, berdasarkan banyaknya fenomena di dunia nyata baru-baru ini beberapa pria yang telah menikah masih berhubungan dengan wanita lain.

Maka dapat dilihat bahwa keintiman pria terhadap pasangannya cenderung rentan. Ketika dihadapkan dengan konflik hubungan dengan pasangannya, keintiman pria menjadi goyah hingga mungkin membuat hubungan retak karena munculnya kesalah pahaman akibat responnya tersebut. Selain itu, ternyata masih ada beberapa pria menikah namun masih berhubungan dengan wanita lain demi memuaskan kebutuhannya. Hal tersebut membuat pasangan merasa tersakiti hingga mungkin menyebabkan keretakan hubungan.

Selain masalah perselingkuhan dan adanya tuntutan pasangan yang dapat membuat keintiman pria rentan goyah, masalah terkait perhatian pria terhadap pasangan pun dapat merusak relasi pernikahan. Perhatian merupakan salah satu faktor yang mengacu pada kedekatan interpersonal yang merupakan salah satu hal penting dalam keintiman, khususnya yang dibutuhkan oleh wanita. Namun menurut Ugurlu [20] ternyata tidak semua pria bisa memberikan hal tersebut, yang akhirnya memberikan stereotip negatif pada pria yaitu dianggap egois, konservatif dan tidak bertanggung jawab dalam hubungannya. Menurut Meri [21] banyak wanita yang merasa pria kurang pengertian, kurang perhatian, kurang terbuka, komunikasi buruk dan kurang peduli sebagai pasangannya. Padahal berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, perilaku yang menunjukkan keintiman menurut pria menikah adalah ketika terjadi komunikasi terbuka dan jujur dalam hubungan, memilik waktu berkualitas sehingga terdapat rasa aman serta kepercayaan dalam hubungan pernikahan. Hal tersebut dapat menjadi pemicu rusaknya relasi hubungan antara pria dan wanita sebagai pasangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana gambaran intimacy terhadap pria dewasa?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb. Untuk mengetahui hubungan antara minat (interest) terhadap iklan dengan kesadaran merek Le Minerale.

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai intimacy pada pria dewasa
2. Untuk mendapatkan gambaran dimensi intimacy pada pria dewasa

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan desain penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pria dewasa di kota Bandung yang jumlahnya merupakan praduga sebanyak 643.068. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 101 pria dewasa yang menikah di kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Alat ukur sikap mengenai intimacy dalam penelitian ini menggunakan Personal Assessment of Intimacy in Relationship (PAIR) milik Schaefer & Olson (1981) dan telah di

adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Septriskalia (2017). Skor total diperoleh berdasarkan 5 lima dimensi keintiman dengan berisikan 33 item valid. Dalam alat ukur ini menggunakan skala likert dengan pernyataan favorable nilai item 1 “Sangat Tidak Setuju (STS)” hingga nilai item 5 “Sangat Setuju (SS)”, dan sebaliknya pada pernyataan unfavorable nilai item 1 “Sangat Setuju” hingga nilai item 5 “Sangat Tidak Setuju”. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Proposional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 91 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Gambaran *Intimacy* Terhadap Pria Dewasa

**Tabel 1.** Gambaran *Intimacy*

N	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
101	109,4653	82	131	10,77271

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS, 2023.

Berdasarkan data dari tabel 1, *intimacy* dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur *intimacy*. Nilai *mean intimacy* partisipan yang mengikuti penelitian ini sebesar 109,4653 ( $SD = 10,77271$ ) dengan nilai minimum sebesar 82 dan nilai maksimum sebesar 131.

Gambaran *intimacy* juga dibagi berdasarkan kategori tinggi dan rendah. Pembuatan kategorisasi dilakukan didasarkan pada sumsi nilai median. *Intimacy* dikatakan tinggi jika  $x \geq$  Median, serta dikatakan negatif jika  $x <$  Median.

**Tabel 2.** Kategori *Intimacy*

Kategori	Skor	N	%
Tinggi	$\geq 108$	51	50,5
Rendah	$82 - < 107$	50	49,5

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS, 2023.

Berdasarkan tabel 2. Sebagian besar partisipan penelitian memiliki rasa intim atau berada pada kategori tinggi sebanyak 51 orang (50,5%). Sedangkan 50 orang (49,5%) partisipan penelitian memiliki rasa intim yang rendah.

**Tabel 3.** Dimensi *Intimacy*

Dimensi <i>Intimacy</i>	N	%	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
<b><i>Emotional Intimacy</i></b>						
Tinggi	62	61,4	17,8911	11	25	3,03612
Rendah	39	38,6				
<b><i>Social Intimacy</i></b>						
Tinggi	51	50,5	14,3069	9	18	2,16214
Rendah	50	49,5				
<b><i>Sexual Intimacy</i></b>						
Tinggi	66	65,3	15,6634	9	23	3,16631

Rendah	35	34,7				
<b><i>Intellectual Intimacy</i></b>						
Tinggi	61	60,4	20,2574	15	25	1,94758
Rendah	40	39,6				
<b><i>Recreational Intimacy</i></b>						
Tinggi	75	74,3	19,4455	16	24	1,87870
Rendah	26	25,7				
<b><i>Conventionality Scale</i></b>						
Tinggi	70	69,3	21,9010	15	28	2,67397
Rendah	31	30,7				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS, 2023.

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa gambaran dimensi *Intimacy* partisipan dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan. Jumlah kategori tinggi terbesar pada aspek *intimacy* yaitu pada dimensi *Reactional Intimacy* dengan nilai *mean* sebesar 19,4455 ( $SD = 1,87870$ ) dengan nilai minimum 16 dan nilai maksimum 24. Sedangkan jumlah kategori tinggi yang paling rendah ada pada *intimacy* adalah dimensi *social intimacy* dengan nilai *mean* sebesar 14,3069 ( $SD = 2,16214$ ) dengan nilai minum 9 dan nilai maksimum 18.

Hasil analisis data terkait dengan keintiman tersebut adalah bahwa *intimacy* dapat dimiliki oleh seseorang dengan orang-orang yang dekat dengan dirinya. Para pria dewasa yang menikah di kota Bandung tersebut memiliki keintiman yang baik dengan pasangannya. Sesuai dengan pernyataan pada penelitian sebelumnya, bahwa keintiman yang baik menjadi landasan untuk individu agar mampu menjalani dan melewati masa-masa rentang usia pernikahan yang nantinya akan mampu menjalani hubungan pernikahan hingga berlanjut pada usia pernikahan madya dan seterusnya. Bagi Sternberg pentingnya keberadaan *intimacy* juga berpengaruh dalam suatu hubungan cinta, bahkan *intimacy* dianggap merupakan fondasi utama dalam cinta.

Berdasarkan dimensi *intimacy*, *recreational intimacy* memiliki pengaruh yang tinggi dalam mempengaruhi pria di kehidupan pernikahan mereka. *Recreational intimacy* atau keintiman rekreasi dibangun dengan adanya hobi dan aktivitas bersama. Partisipan penelitian ini sangat menikmati ketika mereka dapat berbagi pengalaman, minat pada hiburan atau hobi, partisipasi bersama dalam acara olahraga, keterlibatan bersama dalam kegiatan rekreasi atau waktu luang secara umum bersama pasangan. Dimensi *intimacy* yang paling rendah di temukan pada *social intimacy*. Hal ini dikarenakan dimensi ini menggambarkan kedekatan yang intim antara individu dengan pasangannya ketika mereka memiliki lingkaran pertemanan yang sama. Pengalaman individu dalam memiliki teman yang sama dan jaringan sosial yang serupa ternyata tidak membuat pasangan merasa intim.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pria dewasa yang menikah di kota Bandung memiliki keintiman yang berada pada kategori tinggi.
2. Berdasarkan hasil penelitian, pria dewasa yang menikah di kota Bandung memiliki dimensi *intimacy* yang tinggi pada dimensi *recreational intimacy*.

#### Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Andhita Nurul Khasanah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing serta ucapan terima kasih kepada partisipan yang turut berkontribusi pada penelitian ini serta seluruh pihak yang juga telah turut serta membantu pada penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan sebagaimana mestinya.

**Daftar Pustaka**

- [1] Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- [2] Papalia, Diana E., Sally Wendkos Olds, & Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. Edisi ke-11. New York: McGraw Hill International Edition, 2009.
- [3] Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- [4] Yunus, A. W., Murdiana, S., & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan Antara Attachment Style Dengan Kekerasan Pada Perempuan Dewasa Yang Telah Menikah Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(1), 140-157. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i1.2651>
- [5] Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 129-139. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- [6] Bloom, L., & Bloom, C. (2013, March 21). Emotional intimacy. *Psychology Today*. Retrieved December 27, 2023, from <https://www.psychologytoday.com/us/blog/stronger-the-broken-places/201303/emotional-intimacy>
- [7] Erikson, Erik H. (1965). *Childhood and Society*. Victoria: Penguin, 255.
- [8] Cox, Frank D. (2009). *Human Intimacy: Marriage, The Family, and Its Meaning*. Belmont: Wadsworth, 3.
- [9] Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [10] Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. M. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap Suami. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2), 51-64. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpa>
- [11] Santri, V. S., Savitri, J., & Tjandraningtyas, J. (2022). The role of communication quality and intimacy on marriage commitment in dual career couples in serang Regency regional apparatus organizations. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(3), 315-328. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i3.5539>
- [12] Donna, S. (2020). *Hubungan Relasi Ayah-Anak Dengan Keintiman Pernikahan Pada Pria Dewasa Awal [Thesis]*.
- [13] Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1286>
- [14] Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). Hubungan kualitas pernikahan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup pribadi: studi pada individu dengan usia pernikahan di bawah lima tahun di Bandung [The relationship of marital quality with happiness and personal life satisfaction: a study on individuals with marriage age below five years in Bandung]. *Jurnal Psikologi/Journal of Psychology*, 18(1), 106–115.
- [15] Hanun, A. D. D. R., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6).
- [16] Prataman, E. (2020, June 26). Ini Dua Pemicu Tertinggi Angka Perceraian Di Kota Bandung. Ini Dua Pemicu Tertinggi Angka Perceraian di Kota Bandung - *TIMES Indonesia*. Retrieved January 24, 2024, from <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/279916/ini-dua-pemicu-tertinggi-angka-perceraian-di-kota-bandung>
- [17] Naren, D. (2023, August 31). Perselingkuhan antar ASN Kian Marak Tiap Tahun, Waspada Ini Sanksinya Jika Ketahuan! Perselingkuhan Antar ASN Kian Marak Tiap Tahun, Waspada Ini Sanksinya Jika Ketahuan! - *Ayo Bandung*. Retrieved January 24, 2024, from <https://www.ayobandung.com/umum/799995918/perselingkuhan-antar-asn-kian-marak-tiap-tahun-waspada-ini-sanksinya-jika-ketahuan>
- [18] Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, I. (2021). *Ketidaksetiaan: Eksplorasi Ilmiah tentang*

- Perselingkuhan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 218-230. 10.22146/buletinpsikologi.55278
- [19] Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. . (2022). Attachment, conflict resolution, and dating relationship satisfaction in young adults: A path analysis model. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 39–58. <https://doi.org/10.24854/jpu507>
- [20] Sakallı Uğurlu, N., Türkoğlu, B., Kuzlak, A., & Gupta, A. (2018). Stereotypes of single and married women and men in Turkish culture. *Current Psychology*, 40(1), 213-225. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9920-9>
- [21] Meri, M. (2014). Pengaruh Keintiman Dan Empati Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3663>
- [22] Z. F. Lutfiyah and D. Dwarawati, “Pengaruh Resilience at Work terhadap Subjective Well-Being pada Perawat Rumah Sakit Jiwa,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 39–46, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1982.
- D. Dwitama and F. P. Diana, “Studi Deskriptif Pengguna Secondary Account Twitter di Indonesia,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 117–124, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2765.
- [23] B. Nurul Azizah and Susandari, “Pengaruh Determinan Attitude, Subjective Norms, dan Perceived Behaviour Control terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK di Kota Bandung,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.